

BAB IV

PEMAKNAAN HADIS PERINTAH SHALAT PADA ANAK

A. Analisis makna redaksional hadis

Hadis yang menjelaskan tentang perintah shalat pada anak yaitu

hadis yang diriwayatkan dari Sabrah bin Ma'bad, yang berbunyi :

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عِيْسَى يَعْنِي ابْنَ الطَّبَّاعِ ، حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ ، عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ ، عَنْ أَبِيهِ ، عَنْ جَدِّهِ ، قَالَ : قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مُرُوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ ، وَإِذَا بَلَغَ عَشَرَ سِنِينَ فَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا.¹

"Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Isa bin 'Ali bin Abi Talib-Tabba' telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Sa'd dari Abdul Malik bin Ar-Rabi' bin Sabrah dari Ayahnya dari Kakeknya dia berkata; Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Perintahkanlah anak kecil untuk melaksanakan shalat apabila sudah mencapai umur tujuh tahun, dan apabila sudah mencapai umur sepuluh tahun maka pukullah dia apabila tidak melaksanakannya".

1. Analisis kata

a. *مُرُوا*, merupakan *fi'il amr* yang diisnadkan pada *wawu jama'*,

yaitu dengan membuang nun.² Dalam gramatikal bahasa sesuatu yang menunjukkan perbuatan (kejadian) pekerjaan baru yang bersamaan dengan zaman mustaqbal (waktu yang akan datang), dan menunjukkan makna perintah.³*Fi'il amr* bisa diketahui dengan arti perintah (meminta) dan menerima *ya' muannas*

¹ Abu dawud Sulaiman bin al-Asy'ats as-Sajistani, *Sunan Abi Dawud*, (Riyad: Maktabah al-ma'arif lin natsri wa tauzhi'), hadis no.494, juz 1, hlm. 185

² Ibrahim al-Baijuri, *Fathu Rabbil Bariyyah 'ala Durratul Bahiyyah Nazam al Jurumiyah*, (Semarang: Karya Putra), hlm. 26

³ Ahmad Zaini Dahlan, *Syarah Mukhtashar Jiddan 'ala Matnil Jurumiyah*, (Semarang: Karya Putra), hlm. 10

mukhatabah, seperti: قومي (berdirilah), اضربي (pukullah), dan diantara *fi'il amr* ialah: هات (datangkanlah) dan تعال (kemarilah) dan lafaz tersebut menurut pendapat qoul yang lebih sah termasuk *fi'il amr*.⁴

- b. الصَّبِيَّ, di dalam ilmu nahwu berkedudukan sebagai *maf'ul bih*, yakni *isim mansub* yang menjadi sasaran pekerjaan (objek). *Maf'ul bih* dibagi menjadi 2, yakni *maf'ul bih isim domir* dan *maf'ul bih isim zahir*. Dan lafaz الصَّبِيَّ berkedudukan sebagai *maf'ul bih isim zahir*. Asal muasal *maf'ul bih* (objek) itu adalah mengakhiri *fa'il* (sesudah *fi'il* dan *fa'il*), dan adakalanya *maf'ul bih* juga bisa mendahului *fa'ilnya*, dan adakalanya juga *maf'ul bih* itu juga mendahului *fi'il* dan *fa'ilnya*, kedudukan *maf'ul bih* pada lafaz ini yakni isim yang dibaca nashab yang jatuh setelah *fi'il* dan *fa'il* (*maf'ul bih* yang mengakhiri *failnya*).⁵ didalam *maqayis al-lughah* lafaz (صبي) terdiri dari tiga huruf, yakni sad, ba' dan huruf *mu'tal* (huruf 'illah). Akar kata tersebut menunjukkan tiga makna pokok, yang pertama, menunjukkan kepada makna usia muda (anak). Kedua, menunjukkan kepada makna jenis angin yaitu

⁴ Abdullah bin Ahmad al-Fakihim, *Fawakihul Janiyyah fi Syarqi 'Ala Mutammimah al Jurumiyyah*, (Semarang: Toha putra), hlm. 6

⁵ Abdullah bin Ahmad al-Fakihim, *Fawakihul Janiyyah*, hlm. 60

angin yang bertiup kearah kiblat, ketiga, menunjukkan kepada arti condong, seperti perasaan yang condong kepada sesuatu atau mengarahkan sesuatu kepada sebuah sasaran.⁶

Ada beberapa istilah yang digunakan al-Qur'an untuk menyebut anak diantaranya: *ṣabiȳ*, *gulam*, *walad*, *zurriyat* dan *banun*. Term *ṣabiȳ* dalam al-Qur'an terulang sebanyak dua kali : dalam surah Maryam / 19: 12:

يَا يَحْيَىٰ خُذِ الْكِتَابَ بِقُوَّةٍ وَآتَيْنَاهُ الْحُكْمَ صَبِيًّا (١٢)

“Hai Yahya, ambillah Al kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh. dan Kami berikan kepadanya hikmah selagi ia masih kanak-kanak, (maryam : 19 :12)”.

Ayat di atas tidak menyebut usia Nabi Yahya yang dikatakan sebagai kanak-kanak. Para *mufasssir* sepanjang yang kami baca tampaknya tidak fokus dengan batasan usia. Wahbah Az-Zuhaili misalnya mengomentari ayat tersebut dengan menyatakan, “Setelah Yahya dilahirkan dan menginjak umur untuk diberikan wahyu, diserulah dia,” Hai Yahya, ambillah Taurat itu dengan sungguh-sungguh.” Dan Kami berikan kepadanya kemampuan untuk memahami rahasia-rahasia Taurat saat masih kanak-kanak sebelum menginjak umur dewasa.”

Keterangan dalam ayat lain dapat membantu untuk menjelaskan tentang term *ṣabiȳ*, seperti yang terdapat dalam Surah Maryam / 19: 29 :

⁶ Abu Husain Ahmad bin Faris Bin Zakariya, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, (Beirut: Darul Fikr, 1979), juz 3, hlm. 332

فَأَشَارَتْ إِلَيْهِ قَالُوا كَيْفَ نُكَلِّمُ مَنْ كَانَ فِي الْمَهْدِ صَبِيًّا (٢٩)

Maka Maryam menunjuk kepada anaknya. mereka berkata: "Bagaimana Kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih di dalam ayunan?"

Ungkapan *fi'il maḍi* (masih dalam ayunan) memberi isyarat bahwa Nabi Isa saat itu masih bayi.⁷

Lafaz yang semakna dengan *صبي* adalah *أولاد* yang sesuai dengan

hadis Nabi SAW, berbunyi :

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا، وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ.⁸

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Perintahkanlah anak-anak kalian untuk melaksanakan shalat apabila sudah mencapai umur tujuh tahun, dan apabila sudah mencapai umur sepuluh tahun maka pukullah dia apabila tidak melaksanakannya, dan pisahkanlah mereka dalam tempat tidurnya." Telah menceritakan kepada kami Zuhair bin Harb telah menceritakan kepada kami Waki' telah menceritakan kepadaku Dawud bin Sawwar Al-Muzani dengan isnadnya dan maknanya dan dia menambahkan; (sabda beliau): "Dan apabila salah seorang di antara kalian menikahkan sahaya perempuannya dengan sahaya laki-lakinya atau pembantunya, maka janganlah dia melihat apa yang berada di bawah pusar dan di atas paha." Abu Dawud berkata; Waki' wahm dalam hal nama Sawwar bin Dawud. Dan hadits ini telah diriwayatkan oleh Abu Dawud Ath-Thayalisi, dia berkata; Telah menceritakan kepada kami Abu Hamzah Sawwar Ash-Shairafi.

Lafaz *أولاد* merupakan *jama'* dari *walad*, kata ini berasal dari *walada-*

yalidu-wiladatan yang mengandung arti dasar 'mengeluarkan'. Kata

walad dengan segala perubahannya disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak

⁷ Muchlis Hanafi, (ed), *Tafsir Tematik :Pembangunan Generasi Muda*, (Jakarta: DIPA Lajnah pentashihan Mushaf Al-Qur'an , 2011) , hlm. 38

⁸ *Ibid.*, hadis no. 495, juz 1, hlm. 133

102 kali, sebagian besar dalam bentuk kata benda / *isim*. Dari berbagai macam penyebutan tersebut yang mengandung arti anak atau bahkan anak yang masih muda antara lain.

- 1) *Al-Walad* bentuk *jamaknya* adalah (أولاد) *al-aulad*, yang terulang sebanyak 33 kali dalam bentuk *mufrod* dan 23 kali dalam bentuk *jamak*. Arti kata ini mengacu kepada anak dalam arti *biologis* tanpa batasan umur. Kadangkala tertuju hanya untuk anak laki-laki seperti dalam Surah an-Nisa'/ 4: 176. Kadangkala juga mencakup anak laki-laki dan perempuan seperti dalam surah Saba'/ 34: 37.
- 2) *Walida* artinya masih dalam usia anak-anak. Kata ini hanya disebut sekali dalam al-Qur'an yaitu dalam Surah asy-Syu'ara'/ 26: 18 :

قَالَ أَلَمْ نُرَبِّكَ فِيْنَا وَلِيدًا وَلَبِثْتَ فِيْنَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ (١٨)

Fir'aun menjawab: "Bukankah Kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) Kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama Kami beberapa tahun dari umurmu.

- 3) *Wildan* yang juga mengandung arti anak-anak muda, disebutkan sebanyak enam kali, empat kali dalam arti anak-anak yaitu Surah an-Nisa'/ 4: 75, 98 : 127 serta Surah al-Muzammil/ 73: 17, dan dua kali dalam arti anak-anak muda pelayan surga yang disebut dalam Surah al-Waqi'ah/ 56 :17 dan Surah al-Insan/ 76 : 19.
- 4) *Maulud* artinya yang dilahirkan / anak, hanya sekali yaitu dalam Surah Luqman/ 31 : 33, sedangkan dalam Surah al-Baqarah/ 2: 233 (sebanyak dua kali) kata tersebut dirangkai dengan kata *lahu* yang

diartikan sebagai orangtua. Dari pemaparan di atas terlihat bahwa secara umum kata tersebut mengandung arti anak tanpa batasan usia tertentu dalam rentang umur bervariasi.

Selanjutnya lafaz yang secara makna sama dengan *sabiy* yaitu *gulam*. Dari segi bahasa kata *gulam* dapat diartikan sebagai anak laki-laki dalam usia remaja, atau ada juga yang mengartikan anak laki-laki sejak lahir sampai dewasa. Quraish Shihab memberikan komentar bahwa kita tidak mempunyai rujukan yang pasti tentang hal ini yaitu batasan umur *gulam* itu.

Term *gulam* dan kata yang seakar dengannya dalam al-Qur'an diulang sebanyak 13 kali. Secara garis besar pengertian *gulam* dalam al-Qur'an (sekali lagi ini didasarkan kepada kesan dari ayat-ayat bukan dari dalil yang pasti dapat dikelompokkan menjadi tiga.⁹

(a) Usia bayi, ini dijelaskan dalam Surah Maryam / 19 : 8:

قَالَ رَبُّنِّي يُكُونُ لِي غُلَامًا وَكَأَنْتِ امْرَأَتِي عَاقِرًا وَقَدْ بَلَغْتُ مِنَ الْكِبَرِ عِتِيًّا (٨)

ia (Jibril) berkata: "Sesungguhnya aku ini hanyalah seorang utusan Tuhanmu, untuk memberimu seorang anak laki-laki yang suci".

Ungkapan yang sama diulang dalam ayat 20, dimana

Maryam berkata: "Bagaimana akan ada bagiku seorang anak laki-laki, sedang tidak pernah seorang manusiapun menyentuhku dan aku bukan (pula) seorang pezina!"

⁹ Muchlis M. Hanafi (ed), *Tafsir Tematik : Pembangunan Generasi Muda*, (Jakarta: DIPA Lajnah pentashihan mushaf al-Qur'an, 2011), hlm. 39

(b) Seorang anak yang tahap perkembangannya belum mencapai usia remaja, mungkin masih usia antara 5-8. Di antara ayat yang menerangkan hal ini antara lain dalam Surah al-Kahf/ 18 : 74 dan 82. Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa ketika Nabi Musa as berjalan dengan seorang hamba Allah mereka bertemu dengan seorang gulam, kemudian hamba Allah tadi membunuh *gulam* tersebut. Di ayat 82 hamba Allah tersebut membangun tembok yang hampir roboh milik dua orang *gulam*.

(c) Anak laki-laki yang mencapai usia remaja, isyarat ini dapat ditemukan dalam Surah Yusuf/ 12 :19 dimana dinyatakan bahwa,

“Dan datanglah sekelompok musafir, mereka menyuruh seorang pengambil air. Lalu dia menurunkan timbanya. Dia berkata, “Oh, senangnya, ini ada seorang anak muda!” Kemudian mereka menyembunyikannya sebagai barang dagangan. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan.”

Sayyid Qutub memperkirakan bahwa usia Yusuf saat itu tidak lebih dari 14 tahun atau bahkan lebih rendah dari itu. Alasannya adalah berdasarkan ayat 13 di surah yang sama Nabi Ya’qub ayah Nabi Yusuf mengkhawatirkan keselamatan Yusuf kalau-kalau nanti dimakan srigala, hanya anak yang masih usia remajalah yang dikhawatirkan keselamatannya.

c. بالصلاة, باء pada lafaz tersebut merupakan huruf *jer*. Huruf *jer* memiliki beberapa faedah yakni mengejerkkan pada lafaz

setelahnya, *idafah* dan *tabi'* (mengikuti lafaz lain, seperti sifat).¹⁰

Sedangkan lafaz الصلاة *majrur* (yang dijerkan) dengan menggunakan huruf باء dan alamat *jernya* adalah kasrah.¹¹ Huruf

باء memiliki makna taukid, sedangkan lafaz الصلاة bermakna “shalat”.

- d. إِذَا بَلَغَ, pada lafaz اذا berfaedah *zaraf* bermakna “ketika” yang terbanyak untuk zaman yang akan datang dan mengandung arti *syarat*, maka ia membutuhkan *fi'il syarat* dan *jawab*, dan khusus masuk pada *jumlah fi'liyah*. Dan ada yang untuk zaman yang sudah lewat. Tetapi hukumnya sedikit.¹² Sedangkan pada lafaz بلغ termasuk *fi'il ma'di* yang dimabnikan *fathah* dan *fā'ilnya* adalah *damir mustatir* yang mengira-ngirakan *damir* هو yang ini merupakan jumlah dari *fi'il* dan *fā'il*, dikarenakan jumlah *ibtidaiyyah*.¹³ Lafaz ini asal kata dari بلغ - يبلغ - بلوغا dengan

¹⁰ Ibrahim al-Baijuri, *Fathul Rabbil Bariyyah 'ala Zurratul Bahiyyah Nazam al-Jurumiyyah*, (Semarang: Thoha putra), hlm. 10

¹¹ Ahmad Munawwir dan Nur Jadid, *Amsilatul I'rab*, (Yogyakarta: Nurma media idea, 2013), hlm. 40

¹² Yusuf bin Abdul Qadir al-Barnawi, *Taqirrat Nazam Qawaidul I'rab*, (Kediri: ma'had al-islami al-falah plosa), hlm. 22

¹³ Ahmad Munawwiri dan Nawwir Jadid, *Amsilatul I'rab.*, hlm.1

makna الثمر yang artinya matang, masak. Dan الولد dengan arti mencapai akil balig atau dewasa) atau بُلغ dengan makna fasih.¹⁴

e. سَبْعَ سِنِينَ, lafadz سَبْعَ adalah *adad* dan سِنِينَ adalah *ma'dud*. Apabila

ma'dudnya muanas, maka adadnya harus *muzakar* seperti: سبع

ليال.¹⁵ Dalam susunan bahasa kedudukan سبع jadi *maf'ul bih*

(objek), dan sekaligus dalam lafaz ini termasuk susunan *idafah*,

karena menjadi *muḍaf*. Sedangkan lafaz سِنِينَ menjadi *muḍafilaih*

dengan *mulḥaq jama' muzakar salim* dan selamanya *muḍafilaih*

itu dibaca *jer*.¹⁶

f. و Merupakan huruf *aṭaf*, yakni mengikuti kepada sesuatu yang

diikuti yang diantara *tabi'* dan *matbu'* ditengah-tengahnya ada

huruf *aṭaf*.¹⁷ Wawu ini memiliki faedah untuk menunjukkan

bahwa yang *diṭafkan* dan yang *di aṭafi* itu dalam satu hukum

secara *muthlak*, yakni tidak menunjukkan bahwa hukum lebih

¹⁴ A.W. Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, (Yogyakarta: Pustaka progresif), hlm. 107

¹⁵ Abdullah bin Ahmad al-Faqihi, *Fawakihul Janiyyah fi Syarqi 'ala Mutammimah al-Jurumiyyah*, (Semarang: Toha putra), hlm. 64

¹⁶ Thohir Yusuf Khotib, *Al-Mu'jam Mufaṣal fil I'rab*, (Indonesia: Haromain), hlm. 46

¹⁷ Fu'ad Ni'mah, *Mulakhas Qawaidul Lugah al-Arabiyah*, (Beirut: Darul As-Saqafah al-Islamiyah), hlm. 53

dahulu jatuh pada yang *di aṭafi* atau bersamaan atau belakangan.¹⁸ Adapun artinya “dan”

g. اذا termasuk huruf syarat yang memiliki faedah *ẓaraf* bermakna “ketika” yang terbanyak untuk zaman yang akan datang dan mengandung arti syarat, maka ia membutuhkan *fi’il syarat* dan *jawab*, dan khusus masuk pada *jumlah fi’liyah*. Dan ada yang untuk zaman yang sudah lewat. Tetapi hukumnya sedikit.¹⁹

h. بلغ Termasuk yang dimabnikan *fathah* dan *fā’ilnya* adalah *ẓamir mustatir fi’il maḍi* yang mengira- ngirakan *ẓamir هو* yakni صبي ,yang ini merupakan *jumlah* dari *fi’il* dan *fā’il*, dikarenakan jumlah *ibtidaiyyah*.²⁰

i. عَشْر سنين pada lafadz عَشْر termasuk ‘*adad* (bilangan) dan سنين termasuk *ma’dud*. Apabila *ma’dudnya muẓakar*, maka ‘adadnya disepikan dari *ta’*.²¹ Dan apabila *ma’dudnya* berupa *muanas*, maka adadnya berupa *muẓakar*. Kedudukan عَشْر menjadi *maf’ul bih* sekaligus menjadi *muḍaf*, sedangkan سنين menjadi *muḍaf ilaih*

¹⁸ Yusuf bin Abdul Qadir al-Barnawi, *Taqrirat Naẓam Qawaidul I’rab.*, hlm. 16

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 22

²⁰ Ahmad Munawwiri dan Nawwir Jadid, *Amṣilatul I’rab.*, hlm.1

²¹ Muhammad bin Abdullah bin Malik, *Taqrirat Naẓom Kalashah Alfiyah ibn Malik fi Ilmi an-Nahwi wa ash-Sharfi*, (Kediri: Darul Muḩtadien), hlm. 50

dengan *mulhaq jama' mudzakar salim* dan selamanya *muḍafilaih* itu dibaca *jer*. Dengan makna “sepuluh tahun”.

- j. *فاضربوه*, *الفاء* merupakan *fa' jawab* dari *syarat*, yang memiliki faidah untuk menyambung jawab yang tidak patut dibuat *fi'il syarat*.²² Sedangkan *اضرب* termasuk *fi'il amr* (perintah) yang mabni sukun dan *fā'il* (pelaku) berupa *ḍamir mustatir* (tersimpan) yang kembali kepada *هم*, sedangkan *الواو* merupakan alamat *jama' muḍakar salim gaib*. Sedangkan *الهاء* adalah menjadi *maf'ul bih* berupa *ḍamir muttasil* yang kembali kepada *هو* yakni *صبي* dan dimabnikan ḍamah. Contoh: *اضرب* (pukullah). Lafaz ini disertai dengan zaman *mustaqbal* dengan melihat perintahnya dan wujud pekerjaannya. Dalam lafaz ini objek yang dipukul adalah *صبي* dan yang diperintah untuk memukul adalah orangtua. Dalam kamus al-munawwir kata *ضرب* tidak hanya bermakna “memukul”, akan tetapi juga bermakna *مثلا : بينه* yang bermakna “menerangkan (dengan contoh). Sedangkan di dalam kamus *lisanul Arab*, kata

²² Yusuf bin Abdul Qadir al-Barnawi, *Taqirrat Nazam.*, hlm. 18

ضرب tidak hanya bermakna memukul yang merujuk kepada penggunaan kekerasan atau paksaan, sebab kata tersebut memiliki arti. Kata *ḍaraba* itu dapat berarti membuat atau memberikan contoh, seperti ayat: *وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا*: (membuat suatu perumpamaan atau contoh).²³

- k. *عَلَيْهَا*, *عَلَى* merupakan *huruf jer* yang di mabnikan sukun, sedangkan *الهاء* menjadi majrur yang berupa ḍamir muttasil yang kembali kepada *هي* yakni *الصلاة*.

2. Analisis kalimat

Setelah dijelaskan kata per kata, berikut ini akan dipaparkan analisa kalimat (*frasa*), yaitu

pertama, kalimat: *مُرُوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ* yang diartikan “Perintahkanlah anak

kecil untuk melaksanakan shalat”. Posisi: *مُرُوا الصَّبِيَّ* disini lafaz *مُرُوا*

asalnya adalah *أَمُرُوا* karena lafaz tersebut berasal dari lafaz *يَأْمُرُ* –

– *الأمر* diantara lafaz *مُرُوا* . Hamzah yang kedua dibuang untuk

²³ Ibn Mandzhur, *Lisanul Arab*, (Kairo: Darul Ma’arif, 1119 H), Hlm. 2569

meringankan lafaz tersebut. Maka lafaz tersebut menjadi أمر , Maka lafaz tersebut tidak membutuhkan hamzah, maka *hamzah ibtida'* dibuang, menjadi lafaz ”مر” dengan *wazan* عَل.²⁴

Di dalam lafaz ini dipaparkan bahwa yang dimaksud perintah adalah perintah ajaran dan pendidikan adab kepada anak, akan tetapi ajaran perintah tersebut tidak wajib untuk dilaksanakan. Apabila sulit diberikan pengajaran secara terang-terangan, pada masa ini masih tidak diberi beban untuk menanggung beberapa hukum yang disyariatkan Agama. Sesungguhnya masih masa pembatasan umur 7 tahun (*tamyiz*), sedangkan perintah untuk memberi pukulan di usia 10 tahun, dikarenakan pada usia ini masa gugurnya pola pengasuhan anak tatkala sudah mencapai *masa balig*.²⁵ Sedangkan lafaz الصَّبِيِّ disini berkedudukan sebagai *maf'ul bih* (sasaran yang dituju atau objek yang diperintahkan untuk shalat),

Kedua, إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ, bisa diartikan “apabila sudah mencapai umur tujuh tahun” pada lafaz ini terdapat *huruf syarat*, yang mana di isyaratkan kepada anak pada umur tujuh tahun untuk diperintahkan shalat. Sedangkan بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ menjadi susunan *jumlah fi'liyah* yang

²⁴ Abu Muhammad Mahmud bin Ahmad bin Musa bin Hushein, *Syarah Sunan Abi Dawud*, (Riyad: Maktabah Ar-Rusyd, 1999), juz 2, hlm. 414

²⁵ *Ibid.*, hlm. 415

disertai dengan *maf'ul bih*, yang mana *سَبْعَ سِنِينَ* menjadi *maf'ul bih*. Jadi objek yang dituju diperintahkannya shalat adalah umur tujuh tahun.

Ketiga, وَإِذَا بَلَغَ عَشْرَ سِنِينَ, yang bermakna "dan apabila sudah mencapai umur sepuluh tahun" sebenarnya, susunan dari kalimat yang ketiga ini sama dengan susunan pada kalimat yang kedua, bedanya adalah objek yang dituju diperintahkannya untuk shalat pada umur sepuluh tahun.

Keempat, فَأَضْرِبُوهُ عَلَيْهَا, lafaz ini bermakna "maka pukullah dia apabila tidak melaksanakannya". Pada lafaz ini terdapat *fa' jawab* dari *syarat* pada kalimat yang ketiga. Sedangkan lafaz *اضرب* merupakan *fiil amr* (perintah) yakni kalimat ini objeknya sama, akan tetapi lafaz ini memerintahkan untuk memberikan kebijakan yang berbeda apabila meninggalkan shalat, yakni berupa pukulan. Makna *اضرب* disini tidak hanya bermakna "pukulan" akan tetapi bisa bermakna menerangkan (memberikan contoh), menetapkan, memberi isyarat, melarang.²⁶ Sedangkan Quraish Shihab dalam tafsirnya, kata *ضرب* memiliki banyak arti. Ketika digunakan dalam arti memukul tidak selalu dipahami dalam arti menyakiti atau melakukan tindakan keras dan kasar, orang musafir

²⁶ A.W.Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1984), hlm. 815

atau berjalan kaki disebut dengan ضرب.²⁷ Di dalam *Lisanul Arab* juga dijelaskan bahwa makna ضرب juga bisa bermakna مثلا yakni bermakna “memberikan contoh”. Seperti dalam ayat al-Qur’an surah yasin : 13 , yang berbunyi: واضرب لهم مثلا yang menjelaskan Allah memberikan perumpamaan dalam hal kebenaran dan kebathilan.²⁸

B. Makna kontekstual hadis dalam perspektif psikologi perkembangan

Dalam riwayat Abi Dawud menjelaskan apabila telah mencapai umur 7 tahun anak diberi latihan pengajaran tentang shalat. Setelah umur 10 tahun apabila meninggalkan shalat maka dianjurkan untuk memukulnya. Dalam umur 7 tahun sebenarnya orang tua memerintahkan syarat-syarat dan rukun-rukunnya dengan melatihnya. Setelah orangtua mendidiknya, orangtua menyuruh orang lain untuk memberikan pengajaran kepada anaknya. Jadi, pada waktu umur tujuh tahun seorang anak diberikan pengajaran oleh orangtuanya sendiri dan diprivatkan untuk diberikan pengajaran tentang pentingnya shalat.²⁹

Menurut beberapa ulama’ fiqih memaparkan bahwa pada usia 7 tahun orang tua tidak mewajibkan anak shalat, hanya saja memperkenalkan shalat dan mendidiknya mengenai tatacara. Jika anak sulit untuk diberikan pengajaran secara terang- terangan, maka dia tidak diberi

²⁷ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, kesan, dan Kerasian al-Qur’an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002, vol -2), hlm. 431

²⁸ Ibn Mandzhur, *Lisanul Arab*, hlm. 2567

²⁹ Abu ‘Ala Muhammad Abdurrahman bin AbdurrahimAl kafury,” *Tuhfat al-Ahwaj Bi syarqi Jami’ al-Tirmidzi*” (Beirut: Dar al-Kutub al-A’lamiyah, t.t), hlm. 121

beban untuk menanggung beberapa perintah dan beberapa larangan. Sesungguhnya masih masa pembatasan umur 7 tahun, karena pada umur ini umur 7 tahun masih *masa tamyiz*.

Pada periode ini yakni umur 7 tahun orang tua cenderung berperan penting dalam memerintahkan shalat, dengan alasan bahwa anak telah mencapai tahap lebih siap untuk belajar secara teratur. Anak sudah menerima pengajaran lebih banyak, dan lebih menyesuaikan diri dengan teman–teman sepermainannya. Dapat kita katakan, pada periode ini anak lebih mengerti dan lebih semangat untuk belajar dan memperoleh keterampilan–keterampilan, karenanya ia bisa diarahkan secara langsung. Oleh sebab itu, masa ini termasuk masa yang paling penting dalam pendidikan dan pengajaran anak.³⁰

Pada masa ini disebut sebagai masa intelektual atau masa keserasian bersekolah. Pada umur berapa tepatnya anak matang untuk masuk sekolah dasar, sebenarnya sukar dikatakan karena kematangan tidak ditentukan oleh umur semata–mata. Namun pada umur 6 atau 7 tahun, biasanya anak telah matang untuk memasuki sekolah dasar. Pada masa keserasian bersekolah ini secara relatif, anak–anak lebih mudah dididik daripada masa sebelum dan sesudahnya. Masa ini diperinci lagi menjadi dua fase, yaitu :³¹

³⁰ Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jakarta: Mustaka amani, 2007), hlm. 36

³¹ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2011), hlm. 24

- 1) Masa kelas–kelas rendah sekolah dasar, kira–kira 6 atau 7 tahun sampai umur 9 atau 10 tahun. Beberapa sifat anak–anak pada masa ini antara lain seperti berikut.
 - (a) Adanya hubungan positif yang tinggi antara keadaan jasmani dengan prestasi (apabila jasmaninya sehat banyak prestasi yang diperoleh).
 - (b) Sikap tunduk kepada peraturan–peraturan permainan yang tradisional.
 - (c) Adanya kecenderungan memuji diri sendiri (menyebut nama sendiri).
 - (d) Suka membanding–bandingkan dirinya dengan anak yang lain.
 - (e) Apabila tidak dapat menyelesaikan suatu soal itu dianggap tidak penting.
 - (f) Pada masa ini (terutama usia 6,0 sampai 8,0 tahun) anak menghendaki nilai (angka rapor) yang baik, tanpa mengingat apakah prestasinya memang pantas diberi nilai–nilai atau tidak.
- 2) Masa kelas–kelas tinggi sekolah dasar, kira–kira umur 9,0 atau 10,0 sampai umur 12,0 atau 13,0 tahun. Beberapa sifat khas anak–anak pada masa ini ialah:
 - (a) Adanya minat terhadap kehidupan praktis sehari–hari yang konkret, hal ini menimbulkan adanya kecenderungan untuk membandingkan pekerjaan–pekerjaan yang praktis.
 - (b) Amat *realistik*, ingin mengetahui, ingin belajar.

- (c) Menjelang akhir masa ini telah ada minat kepada hal-hal dan mata pelajaran khusus, yang oleh para ahli yang mengikuti teori faktor ditafsirkan sebagai mulai menonjolnya faktor-faktor (bakat khusus).
- (d) Sampai kira-kira umur 11,0 tahun anak membutuhkan guru atau orang-orang dewasa lainnya untuk menyelesaikan tugas dan memenuhi keinginannya. Selepas umur ini pada umumnya anak menghadapi tugas-tugasnya dengan bebas dan berusaha untuk menyelesaikannya.
- (e) Pada masa ini, anak memandang nilai (angka rapor) sebagai ukuran yang tepat (sebaik-baiknya) mengenai prestasi sekolah.
- (f) Anak-anak pada usia ini gemar membentuk kelompok sebaya biasanya untuk dapat bermain bersama-sama. Dalam permainan itu biasanya anak tidak lagi terikat kepada peraturan permainan yang tradisional (yang sudah ada), mereka membuat peraturan sendiri.

Masa keserasian bersekolah ini diakhiri dengan suatu masa yang biasanya disebut *poeral*. Berdasarkan penelitian ahli, sifat-sifat khas anak-anak masa *poeral* ini dapat diringkas dalam dua hal, yaitu :

- (a) Ditujukan untuk berkuasa, sikap, tingkah laku, dan perbuatan anak *poeral* ditujukan untuk berkuasa, sikap, tingkah laku, dan perbuatan anak *poeral* ditujukan untuk

berkuasa, apa yang diidam–idamkannya adalah si kuat, si jujur, si juara, dan sebagainya.

- (b) *Ekstraversi*: berorientasi keluar dirinya, misalnya untuk mencari teman sebaya untuk memenuhi kebutuhan fisiknya. Anak- anak masa ini membutuhkan kelompok–kelompok sebaya, pada mereka dorongan bersaing besar sekali, karena itu masa ini sering diberi ciri sebagai masa “*competitive socialization*”.

Suatu hal penting pada masa ini ialah sikap anak terhadap *otoritas* (kekuasaan), khususnya *otoritas* orangtua dan guru. Anak–anak *poeral* menerima *otoritas* orangtua dan guru sebagai suatu hal yang wajar. Justru karena hal tersebut, anak–anak mengharapkan adanya pihak orangtua dan guru serta pemegang *otoritas* orang dewasa yang lain.³²

Konsep yang diajarkan oleh orangtua sejak dini pada umur 7 tahun yakni paham dan mengerti tentang cara shalat. Bahkan akan lebih bagus lagi jika anak sudah diajarkan tata cara shalat dengan memberikan contoh dengan si anak menyaksikan kedua orangtua melakukan shalat lima waktu setiap hari sejak dini, membuat anak terpicu untuk meniru. Apalagi memang orangtua sengaja mengajarkan anaknya untuk ikut ke masjid guna menunaikan ibadah shalat berjama’ah, tentu ini sangat membantu daya tangkap sang anak supaya terbiasa seperti apa yang dilihatnya. Orangtua tidak sekedar memberikan pembelajaran shalat dalam bentuk menyediakan

³² Syamsu Yusuf, *Pskologi perkembangan.*, hlm. 26

buku- buku, akan tetapi praktik *amaliyah* yang jauh lebih penting. Seperti ketika Nabi mengajarkan kepada sahabatnya dari awal hingga akhir dengan metode *amaliyah*, karena metode teori sangat sulit untuk dipahami bagi umur yang *masih tamyiz*.³³

Dalam psikologi perkembangan, pada umur 7 tahun orangtua apabila mengajarkan anak shalat dengan metode praktik jauh lebih efektif dari pada teori, dengan alasan pada tahap ini anak cenderung lebih konkrit, maksudnya apabila orangtua memberikan peraturan mengenai pendidikan, anak cenderung menerima peraturan tersebut begitu saja tanpa dimengerti mengapa demikian. Orangtua memberikan kegiatan-kegiatan yang bisa dilakukan dengan memakai aturan.³⁴ Cara pada tahap ini dengan menanamkan disiplin secara *otoriter*, pada umur 7 tahun orangtua menentukan aturan-aturan dan batasan-batasan yang mutlak harus ditaati oleh anak. Anak harus patuh dan tunduk dan tidak ada pilihan lain yang sesuai dengan kemauan atau pendapatnya sendiri. Kalau anak tidak memenuhi tuntutan orangtua, ia akan diancam dan dihukum. Orangtua memerintah dan memaksa tanpa kompromi. Anak lebih merasa takut kalau tidak melakukan dan bukan karena kesadaran apalagi dengan senang hati melakukan. Orangtua menentukan tanpa memperhitungkan keadaan anak, tanpa menyelami keinginan dan sifat-sifat khusus anak yang berbeda antara anak yang satu dengan anak yang lainnya. Anak harus patuh dan menurut saja semua peraturan dan kebijaksanaan orangtua. Sikap keras

³³ Uup Ghufron, *Kiat Mendidik Anak Resep Nabi*, (Cibubur : PT. Variasi Malindo, 2015), hlm. 73

³⁴ Simanjutak, *Pengantar Psikologi Perkembangan*, (Bandung : Tarsito, 1984), hlm. 79

dianggap sebagai sikap yang harus dilakukan karena hanya dengan sikap demikian anak menjadi penurut.” Kalau tidak dikerasi anak saya tidak akan menurut,” demikian ungkapan orangtua. Atau ungkapan lain : “kalau tidak diancam ia akan bertindak semau–maunya” atau “setelah dipukul baru anak saya menurut.”³⁵

Cara *otoriter* pada umur 7 tahun, ditambah dengan sikap keras, menghukum, mengancam akan menjadikan anak “patuh” dihadapan orangtua, tetapi dibelakangnya ia akan memperlihatkan reaksi–reaksi misalnya menentang dan melawan bisa ditampilkan dalam tingkahlaku–tingkahlaku yang melanggar norma–norma dan yang menimbulkan persoalan dan kesulitan baik pada dirinya maupun lingkungan rumah, sekolah dan pergaulannya. Cara otoriter memang bisa diterapkan pada permulaan usaha menanamkan disiplin, tetapi hanya bisa pada hal–hal tertentu atau ketika si anak berada dalam tahap perkembangan dini yang masih sulit menyerap pengertian–pengertian. Cara otoriter masih bisa dilakukan asal memperhatikan bahwa dengan cara tersebut anak merasa terhindar, aman dan tidak menyebabkan anak ketakutan, kecewa, menderita sakit karena dihukum secara fisik. Cara *otoriter* menimbulkan akibat hilangnya kebebasan pada anak. Inisiatif dan aktivitas–aktivitasnya menjadi “tumpul”. Secara umum kepribadiannya lemah, demikian pula kepercayaan dirinya.³⁶

³⁵ D. Gunarsa dan Y. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta : PT. BPK Gunung Mulia), hlm. 82

³⁶ D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan* ., hlm. 83

Sedangkan pada tahap umur 10 tahun, pada usia ini perlunya ada ketegasan dari orangtua apabila terjadi kesalahan yang dilakukan anak. Pada usia ini merupakan usia yang stabil, baik secara psikologis, intelektual dan sosial. Mereka periang, mudah bergaul dan tenang. Anak usia ini tahu bagaimana cara menikmati hal sederhana semaksimal mungkin. Namun berbeda dengan saat usia 9 tahun yang ingin menjadi lebih baik berdasar hati nurani, anak usia 10 tahun melihat agama dan moralitas sebagai hal yang harus berdasar fakta. Ia tidak terlalu peduli dengan nuraninya atau ajaran moral agama yang diajarkan guru dan orangtua kalau tidak diimbangi dengan fakta.

Dalam hukum syari'at, pada usia 10–11 tahun merupakan proses pubertas pada anak perempuan dan proses itu akan selesai pada umur 15–17 tahun. Kematangan reproduksi pada anak perempuan dicapai pada umur 15–17 tahun. Pada anak laki-laki pubertas dimulai pada umur 12–13 tahun dan akan selesai pada umur 16–18 tahun.³⁷ Beberapa ulama' fiqih juga memaparkan pada usia 10 tahun sudah mencapai *masa ihtilam* (*balig*) bagi laki-laki. Pada usia 10 tahun anak apabila tidak mematuhi peraturan syari'at Islam atau melakukan pelanggaran, maka penanaman disiplin terbaik adalah dialog dan perencanaan. Ajak dia berdiskusi, karena ia butuh diajari cara mengekspresikan perasaan dan pikirannya untuk mengatasi konflik internal dan eksternal. Karena apabila orangtua bersikap tertutup sehingga anak berfikir bahwa itu tidak baik mendiskusikan hal

³⁷ Muchlis Hanafi (ed), *Tafsir Ilmi : Seksualitas dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains*, (Jakarta : DIPA Lajnah pentashihan Mushaf Al-Qur'an , 2012), hlm.23

yang menggangu nya, maka ia akan mengatasi persoalannya dengan fantasi dan pikirannya sendiri. Dan ini berbahaya, karena ia belum memiliki kedewasaan internal yang terstruktur untuk mengatasi kesulitan hidupnya. Ia butuh mencurahkan problemnya pada orangtua dan guru untuk mengatasi masalahnya secara *riil*.³⁸

Perencanaan perlu dilakukan, karena anak usia 10 tahun sudah membentuk kemampuan berencana. Dan pendekatan disiplin yang paling efektif hendaknya fokus pada rencana dan *ekspektasi* yang tegas, jelas dan konkret pada anak untuk berperilaku baik. Dalam hal ini, orangtua harus tetap hangat tapi juga tegas dan konsisten.³⁹

Memang harus diakui usia 10 sampai 13 tahun merupakan usia di mana anak kurang fokus bahkan tidak fokus pada tanggung jawabnya sendiri. Pada masa ini secara intelektual, ia mampu menggunakan logikanya dalam berargumen dan mengaplikasikan logika tersebut dalam situasi yang *konkret*. Kemampuan dalam mengambil keputusan dan kecakapan menulis, dan berbicara juga meningkat. Yang lebih mengembirakan, sikap dewasa mulai tampak. Ia mulai sadar bahwa orang lain dapat memiliki pendapat yang berbeda dengan dirinya. Orangtua tentu patut menjadikan hal ini sebagai momentum untuk menanamkan pentingnya toleransi, kebersamaan dan penyelesaian segala perbedaan dengan dialog atau cara *demokratis*. Dan bahwa keragaman adalah rahmat, bukan musibah, karena itu memungkinkan kita untuk saling belajar dan

³⁸ Uup Ghufroon, *Kiat Mendidik*, hlm. 83

³⁹ *Ibid.*, hlm. 84

berkompetisi menjadi yang terbaik. Tidak ada pendidikan yang dapat sukses tanpa adanya disiplin: *reward and consequences* (penghargaan dan sanksi). Mendisiplinkan anak usia ini, apalagi yang keras kepala, akan sedikit menyulitkan orangtua. Yang terpenting, jangan putus asa. Dan yang tak kalah penting, konsisten dengan peraturan yang dibuat dan sanksi yang diberlakukan.⁴⁰

Ketika usia 7 tahun, anak diperintah untuk shalat dengan cara *otoriter*, pada usia 10 tahun orangtua mendidiknya dengan cara *demokratis*, yakni memperhatikan dan menghargai kebebasan anak. Namun kebebasan tersebut tidak mutlak, akan tetapi dengan bimbingan yang penuh pengertian antara kedua belah pihak, anak dan orangtua. Keinginan dan pendapat anak diperhatikan, jika sesuai dengan norma-norma pada orangtua, maka disetujui untuk dilakukan. Sebaliknya kalau keinginan dan pendapatnya tidak sesuai, kepada anak diterangkan secara rasional dan obyektif sambil meyakinkan perbuatannya, kalau baik perlu dibiasakan dan kalau tidak baik hendaknya tidak diperlihatkan lagi.⁴¹

Dengan cara pendidikan *demokratis*, anak usia 10 tahun akan memiliki rasa tanggungjawab terhadap setiap tingkahlaku yang timbul pada dirinya. Ia mampu bertindak sesuai dengan norma dan kebiasaan yang ada pada dirinya untuk memperoleh kepuasan dan menyesuaikan diri, dan apabila tingkahlakunya tidak berkenan bagi orang lain ia mampu menunda dan menghargai tuntutan pada lingkungannya sebagai sesuatu

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 88

⁴¹ D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan.*, hlm. 84

yang memang bisa berbeda dengan norma pribadinya. Dalam usaha orangtua menanamkan disiplin pada anak, cara *demokratis* memang paling ideal. Namun dalam kenyataannya, dengan mengingat keadaan pribadi dan tahapan perkembangan anak, kedua cara yang lain acap kali masih perlu dipergunakan, seperti cara *otoriter*. Hanya perkembangannya harus lebih banyak dengan cara demokratis dibandingkan kedua cara yang lain.⁴²

Klasifikasi lain mengenai penanaman disiplin dikemukakan oleh Haimowitz, M.L dan Haimowitz, N, sebagai berikut:

- 1) Tehnik yang berorientasi pada kasih sayang. Tehnik ini dikenal pula sebagai “menanamkan disiplin dengan meyakinkan tanpa kekuasaan”. Memberikan pujian dan menerangkan sebab–sebab sesuatu tingkahlaku yang boleh atau tidak boleh dilakukan melalui penalaran dengan dasar kasih sayang yang dirasakan oleh anak, akan memperkembangkan rasa tanggungjawab dan disiplin diri yang baik.
- 2) Tehnik yang bersifat material. Tehnik ini mempergunakan hadiah hadiah yang benar–benar berujud atau hukuman–hukuman fisik. Tehnik ini juga dikenal dengan “menanamkan disiplin dengan meyakinkan melalui kekuasaan”. Tingkahlaku baru dari luar ditanamkan dengan paksaan. Anak patuh karena takut tidak memperoleh apa yang diinginkan (hadiah) atau takut dihukum. Karena tingkahlakunya bukan tingkahlaku yang benar–benar ingin diperlihatkan, maka perlu terus menerus diawasi oleh orangtua

⁴²*Ibid.*, hlm. 84

(*parental control*) dan mudah timbul masalah–masalah lain misalnya sikap yang selalu menentang dan agresif.

Semua tehnik di atas membutuhkan peran yang aktif dari orangtua, atau tokoh *otoriter* yang lain yang ingin menanamkan disiplin pada anak. Orangtua atau tokoh *otoriter* sebenarnya bisa berperan pasif, yakni sebagai tokoh model untuk diperhatikan, diamati dan kemudian ditiru sebgai atau seluruh tingkahlakunya oleh anak. Semua penampilan dari orangtua atau oranglain bisa menjadi obyek untuk ditiru. Hubungan dinamis antara anak dan orangtua memang bisa saling mempengaruhi satu sama lain tanpa sengaja. Karena kemungkinan terjadi proses peniruan ini, maka orangtua perlu memperlihatkan sikap konsisten dan konsekuen terhadap sesuatu norma tingkahlaku yang diperlihatkan dan yang ingin diperlihatkan oleh anak. Kalau terjadi sebaliknya, yaitu orangtua tidak bisa memperlihatkan sesuatu tingkahlaku yang sebenarnya bisa diperlihatkan dan orangtua mengharap anak mematuhi keinginannya, maka bisa menimbulkan konflik pada anak. Hal ini terlihat pada anak yang sedang berada pada masa remaja awal, yang sedang mengembangkan kemampuan berfikir kritis dan logis.⁴³

Dengan melihat pernyataan di atas perlunya orangtua memperkuat norma–norma dalam keluarga yang ditanamkan kepada anak sebagai disiplin pribadi untuk dijadikan ukuran dalam menghadapi norma lain dilingkungan hidupnya. Dengan disiplin pribadi yang kuat dan rasional,

⁴³ *Ibid.*, hlm. 85

anak akan mampu menyaring norma–norma mana yang baik yang perlu diikuti dan yang tidak baik dan karena itu tidak perlu diikuti. Dalam usaha menanamkan disiplin pada anak, beberapa faktor perlu diperhatikan ialah:

- 1) Menyadari adanya perbedaan tingkatan kemampuan kognitif anak sesuai dengan azas perkembangan aspek kognitif, maka cara–cara yang dipergunakan perlu disesuaikan dengan tingkatan kemampuan kognitif ini. Menanamkan disiplin tidak lepas dari mengembangkan pengertian–pengertian dan karena itu harus disesuaikan dengan tahap perkembangannya.
- 2) Menanamkan disiplin pada anak harus dimulai seawal mungkin, yakni sejak anak mulai mengembangkan pengertian–pengertian dan mulai bisa melakukan sendiri. Usaha aktif lebih banyak diperlihatkan pada masa–masa permulaan mendisiplin anak dengan menunjukkan secara langsung, bagaimana anak harus bertingkah laku. Selanjutnya secara bertahap diterangkan mengapa sesuatu tingkah laku itu perlu dilakukan . Dipihak lain, secara pasif orangtua menjadi obyek dan model untuk dilihat, diamati dan kemudian ditiru.
- 3) Dalam usaha menanamkan disiplin perlu dipertimbangkan, agar pendekatan yang dilakukan orangtua berorientasi pada kasih sayang yang harus dipakai sebagai dasar untuk menciptakan hubungan baik dengan anak. Sikap *afeksional* dari orangtua harus dirasakan oleh anak agar tidak merasa dipaksa untuk berbuat sesuatu diluar kemauannya.

- 4) Penggunaan hukuman harus diletakkan sebagai sikap tegas, konsekuen dan konsisten dengan dasar bahwa yang dihukum bukan si anak, atau perasaan anak, melainkan perbuatannya yang melanggar aturan. Menghukum anak juga bukan merupakan pelampiasan dari rasa marah pada orangtua, tetapi mempunyai tujuan untuk meyakinkan anak bahwa perbuatannya salah, melanggar aturan dan karena itu lain kali tidak akan dilakukan lagi. Menghukum anak dengan cara di atas jika masih dalam batas-batas tertentu masih boleh dilakukan. Hukuman kadang-kadang masih diperlukan untuk mengingatkan ulang agar perbuatan yang salah jangan dilakukan lagi sehingga lebih meyakinkan perlunya melatih diri untuk betingka laku disiplin. Hukuman harus sesuai dengan corak kesalahan yang dilakukan, tidak bersifat pribadi, fisik atau mengancam dan menakut-nakuti.
- 5) Menanamkan disiplin bukan kegiatan “sekali jadi”, melainkan harus berkali-kali. Melatih dan mendorong perlu dilakukan berulang-ulang sampai tercapai keadaan dimana anak bisa melakukan sendiri sebagai kebiasaan. Kesabaran dan ketekunan orangtua untuk mengawasi dan mengingatkan sangat diperlukan, disamping perlunya memperhatikan keadaan-keadaan khusus yang berbeda antara satu masa perkembangan dengan masa berikutnya atau berbeda antara satu anak dengan anak lain.⁴⁴

⁴⁴*Ibid.*, hlm. 87

C. Pengaruh peran orang tua pada anak terhadap usia tujuh dan sepuluh tahun diperintahnya shalat.

Kehidupan manusia diatur oleh macam-macam aturan agar tidak timbul kekacauan dan kesewenangan tingkah laku, agar tidak timbul kekacauan dan kelakuan-kelakuan yang diperlihatkan seseorang, maka dibatasi oleh macam-macam tatacara agar dapat harmonis dengan lingkungannya dan dapat menimbulkan masalah baik pada dirinya sendiri maupun lingkungan dimana seseorang itu berada.

Perubahan-perubahan pada masyarakat lebih cepat terjadi oleh adanya pengaruh-pengaruh dari luar. Hal ini dapat dilihat pada kemajuan-kemajuan dalam bidang teknologi yang mengakibatkan perubahan-perubahan pula pada tatacara kehidupan dan sistem nilai, baik pribadi, keluarga, kelompok dan masyarakat.⁴⁵

Pada usia 5-7 tahun, anak-anak melakukan apa yang diinginkan dan dikuasai oleh dorongan dari dalam. Anak mulai menyadari bahwa tingkah lakunya tidak boleh mendasarkan pada dorongan-dorongan dalamnya, melainkan harus menyesuaikan terhadap keinginan dan tuntutan dari lingkungannya. Dalam bermain ia mulai bisa mengikuti aturan permainan, menunjukkan tumbuhnya pengertian akan batasan-batasan yang harus diikuti dan tidak lagi bertindak semata-mata mendasarkan pada keinginan dan kepuasan saja. Anak mulai memperkembangkan disiplin diri dan menyadari bahwa tingkah laku

⁴⁵ Singgih D. Gunarsa dan Nyai Y. Singgih D. Gunarsa, "*Psikologi Perkembangan* ., Hlm.

yang sesuai dengan norma lingkungannya harus sering dilakukan karena hal itu akan menyenangkan orang lain dan dirinya sendiri. Sebaliknya tingkah laku yang tidak mengikuti norma atau aturan, tidak akan dilakukan sebab tidak menyenangkan orang lain dan diri sendiri dan kemungkinan menghadapi hukuman–hukuman. Orangtua secara bertahap harus melatih anak agar bisa menguasai diri dan mau menerima perintah–perintah, anjuran–anjuran atau bahkan tuntutan dari orangtua.

Anak–anak pada umur ini (biasanya sudah sekolah di TK atau SD) mulai banyak dipengaruhi oleh norma–norma dan aturan–aturan dari luar. Meluasnya hubungan–hubungan sosial dengan anak–anak di luar rumah akan mulai berpengaruh. Anak membandingkan antara norma rumah dan norma lingkungan sosialnya dan bisa menimbulkan konflik antara kesenangan dan ketakutan atau antara dorongan kenikmatan dan penguasaan diri. Orangtua hendaknya mulai banyak mempergunakan tehnik demokratis dan “*non-power assertive technique*” untuk menanamkan disiplin. Menerangkan sesuatu sesuai dengan tahap perkembangan kognitifnya yang berada pada masa pra-operasional (J.Piaget) perlu dilakukan disamping usaha–usaha aktif untuk menunjukkan dan kalau perlu memberi bagaimana bersikap yang baik dan bertingkah laku yang benar.⁴⁶

Sedangkan pada usia 7–12 tahun, pengaruh lingkungan menjadi lebih luas, teman–teman bertambah. Disiplin disekolah lebih ketat

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 90

daripada sebelumnya ketika di TK, tetapi di luar sekolah sulit untuk diawasi terus-menerus. Disiplin diri harus sudah terbiasa dengan pengertian dan keyakinan sebagai sesuatu perbuatan yang menyenangkan. Anak harus memahami alasan-alasan sesuatu perbuatan dilarang dan tidak boleh dilakukan. Orangtua harus menjelaskan alasan-alasan sesuatu perbuatan yang dilarang dengan mengajak memikirkan bersama. Ketika berbicara terhadap anak harus memperhatikan persiapan pada anak, artinya anak tidak merasa kesal, kecewa atau ditekan. Begitu juga pada orangtua yang tidak lagi dikuasai oleh emosi kemarahan. Orangtua harus mengulang-ulang apabila anak masih belum bisa menguasai diri di samping memperlihatkan contoh-contoh untuk dijadikan model dari tingkah laku yang diharapkan. Mengingat sesuatu perbuatan yang salah tanpa tekanan dan emosi sambil menunjukkan apa yang sebaliknya dilakukan akan sangat banyak manfaatnya dalam menghadapi anak pada masa perkembangan ini.⁴⁷

Kecenderungan untuk melakukan sesuatu perbuatan atas dasar kesenangan dan norma pribadi serta mementingkan keakuannya tentu masih ada. Dalam hal ini ulangan-ulangan untuk memperkuat kembali (*reinforcement*) sesuatu tingkah laku yang sudah mulai mengendor tetap diperlukan. Semakin orangtua berhasil memperkuat disiplin diri sehingga sudah menjadi sebagian dari tingkahlaku yang biasa dilakukan, semakin kecil kemungkinan mudah dipengaruhi oleh rangsang-rangsang yang

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 91

tidak sesuai dari luar. Kalau dasar yang kuat sudah tertanam dan mengakar pada kepribadiannya, ia tidak mudah goyah lagi untuk berubah. Disiplin diri pada anak-anak bukan disiplin diri yang kaku melainkan disiplin yang mengikuti norma yang berakibat positif untuk pribadinya dan tidak merugikan orang lain serta mengikuti tatacara kehidupan dengan baik agar selalu serasi dengan lingkungan hidupnya.⁴⁸

Dalam usia ini, seorang anak biasanya akan cepat menangkap sesuatu menurut apa yang dilihatnya. Karena daya tangkap yang dimiliki seorang anak sangatlah tinggi. Oleh karena itu, perlu adanya percontohan yang baik dari lawan mainnya, terutama dari pihak orang tua. Menyaksikan kedua orang tua melakukan shalat lima waktu setiap hari sejak dini membuat anak terpicu untuk meniru. Apalagi memang sang ayah sengaja mengajar anaknya untuk ikut kemasjid guna menunaikan ibadah shalat berjama'ah, tentu ini sangat membantu daya tangkap sang anak dalam membiasakan diri bersama lingkungan orang-orang yang beriman.

Selain itu juga setiap orang tua harus memahami perkembangan anak berdasarkan usia dan karakteristik. Anak dapat saja tidak menjalankan hal tersebut selama dia belum melihat orang tua atau gurunya. Sebab anak akan memiliki karakter jiwa islami apabila orangtuanya menempatkan dalam lingkungan islami. Hal tersebut anak akan bertingkah laku sesuai dengan apa yang sering dilihat dan

⁴⁸*Ibid.*, hlm. 91

didengarnya dari lingkungannya. Oleh sebab itu, faktor yang paling utama dalam membentuk karakter dan kebiasaan anak adalah dengan mencontoh kebiasaan yang dilakukan oleh orangtua, teman, dan anggota masyarakat yang dilihatnya.⁴⁹

Lingkungan pertama yang sangat mempengaruhi karakter anak adalah orangtuanya. Hal tersebut sesuai dengan sabda Nabi :

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال : قال النبي صلى الله عليه وسلم (كل مولود يولد على الفطرة فأبواه يهودا نه أو ينصرانه أو يمجسانه كمثل البهيمة تنتج البهيمة هل ترى فيها من جدعاء ؟

Dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata; Nabi Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fithrah. Kemudian kedua orang tunyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?"⁵⁰

Pengalaman anak ketika masih kecil akan direkam dan kemungkinan besar mempengaruhi kepribadiannya ketika dewasa. Perhatikan bahwa anak yang tinggal dengan orangtua yang sering berlaku kasar akan tumbuh sebagai anak yang suka menjahili orang lain dan bersikap kasar. Perilaku anak yang suka meniru orang tua biasanya akan terbawa sampai anak menjadi dewasa. Jika orangtua menunjukkan perilaku saling menyayangi dan memberikan perhatian yang besar kepada keluarga, pada umumnya anak akan tumbuh sebagai seorang

⁴⁹ Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Islami*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2016), hlm. 151

⁵⁰ Muhammad bin Isma' il Abu Abdillah al-Bukhori, *Al-Jami'us Sahih al-Mukhtasar*, (Beirut : Dar Ibn Kathir, 1987), juz 1, hlm. 465

pribadi yang penuh kasih sayang dan memberikan yang terbaik bagi orang-orang di sekelilingnya.⁵¹

Selain orangtua, teman sebaya juga mempengaruhi karakteristik anak dalam keagamaannya. Karena setiap orang membutuhkan teman untuk hidup berbahagia, kebahagiaan seorang anak terasa tidak lengkap jika tidak memiliki teman. Kecermatan memilih teman akan berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak. Ada teman yang mengajak kebaikan, membawa keberkahan, rezeki, dan kebahagiaan. Akan tetapi, ada pula teman mengajak pada keburukan. Misalnya terlibat dalam narkoba. Orangtua perlu berhati-hati dan memantau sifat teman sebaya anak karena banyak pula orang rusak dan sengsara akibat salah memilih teman. Upayakan agar anak memilih teman yang baik sehingga dapat mendatangkan kebaikan. Sebaliknya, teman yang buruk perlu dihindari karena dapat membawa malapetaka.

Teman sangat berpengaruh dalam kehidupan seseorang. Ada orang yang memiliki sifat jahat berubah menjadi baik setelah berteman dengan orang baik. Sebaliknya, ada orang baik, namun kemudian berubah menjadi jahat atau buruk perangnya setelah bergaul dengan teman yang buruk. Terkadang, meskipun orangtua telah berusaha membimbing anak di rumah dengan sebaik-baiknya, namun anak bisa terpengaruh oleh temannya yang berperilaku buruk di lingkungannya.

⁵¹*Ibid.*, hlm. 151

Saat ini, tidak jarang ditemukan bahwa seorang teman dapat mengubah agama seorang anak. Dalam sabda rasul :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : الرَّجُلُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ ، فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ.

Dari Abu Hurairah radliallahu'anhu berkata; Nabi Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: "Seseorang itu mengikuti agama temannya. Oleh sebab itu, kamu harus hati-hati terhadap temanmu." (HR. At-Tirmidzi)⁵²

Peran orang-orang di sekeliling anak sangat menentukan penerapan kebiasaan baik pada anak. Kebiasaan baik dan islami yang diterapkan pada anak diharapkan agar anak terbiasa menjalankan perilaku islami, baik, dan teratur dalam menjalani kehidupan, salah satunya kebiasaan anak untuk shalat bersama. Ini merupakan kebiasaan yang sebaliknya diterapkan dalam mendidik anak.⁵³

D. Hikmah dari Anjuran dan Larangan pada Anak terhadap perintah shalat

Pertama, akan melahirkan kesiapan mental si anak untuk menerima nasehat dan pengarahan. Satu hal yang kita ketahui bersama, fase anak-anak dan fase remaja merupakan fase dimana seorang anak sedang cenderung mengalami *over confident* sehingga ia merasa sanggup melakukan serta mengatasi semua persoalannya sendiri, tanpa perlu bantuan dari nasehat orangtua. Bahkan ia menganggap nasehat orangtua

⁵² Abi 'Isa Muhammad bin 'Isa At-Tirmizi, *Sunan At-Tirmizi*, (Beirut : Darul Gharbi al-Islami, 1998), juz 4, hlm. 167

⁵³ *Ibid.*, hlm. 153

sebagai bentuk intervensi atau campur tangan terhadap urusan pribadinya, sehingga ia lawan atau mungkin tidak ia tanggap sama sekali. Inilah kendala yang dihadapi orangtua. Sehingga mereka tidak berdaya untuk membantu anaknya. Padahal itu sudah menjadi kewajiban mereka selaku orangtua. Tetapi, kalau mereka berhasil membangun sebuah hubungan persahabatan yang akrab dengan anaknya, maka situasinya akan berubah. Si anak akan berlapang dada mau menerima nasehat ayah yang menjadi teman karibnya itu.

Kedua, hal itu akan dapat mengungkap kemampuan sebenarnya si anak, dan tingkat kematangan akal serta mentalnya. Dengan demikian, ia bisa membatasi pengarahan atau beban secara proporsional, tanpa menambahi atau menguranginya. Kasus mengenai para remaja yang mengalami problem- problem yang bersifat emosional, sering disebabkan oleh tidak adanya keseimbangan antara kematangan akal dan kematangan tubuh. Dan disinilah pentingnya mengetahui kemampuan-kemampuan sebenarnya seorang remaja.

Kita perhatikan, kematangan tubuh seorang remaja dalam kurun waktu dua atau tiga tahun, biasanya lekas tumbuh dan berkembang dengan pesat. Tetapi waktu dua atau tiga tahun ini terlalu pendek dan tidak cukup untuk membentuk kematangan akal guna mengimbangi perkembangan pesat kematangan tubuh tersebut. Akibat yang terjadi ialah, orangtua menjadi cemas melihat perkembangan anaknya yang cukup timpang antara segi kematangan tubuh dan akalnya. Mereka lalu

sangat mengharapkan kematangan perilaku akal dan sosial anaknya. Dan ketika mereka melihat anaknya melakukan aktivitas- aktivitas yang masih bersifat kekanak-kanakan, mereka mengkritik dan mencelanya, tanpa mau mengerti bahwa ia tengah mengalami kesulitan atau tengah ada tekanan-tekanan tertentu. Tidak hanya ini saja, bahkan dalam waktu bersamaan, orangtua tidak mau mengakui perkembangan akal anaknya yang sangat lambat dibandingkan dengan perkembangan tubuhnya. Akibatnya, mereka lalu mencurigai bahwa anaknya memang dasarnya bebal dan bodoh. Karena itu, ia harus selalu diberi pengarahan. Dan inilah yang sebenarnya menjadi motif si anak berani melawan serta menentangnya. Dalam hal ini, pengarahan orangtua kepada anaknya berdasarkan sebuah kesadaran untuk selalu menghargai karakter fase remaja dan pemuda, memahami ciri- ciri khasnya yang bersifat ruhani, jasmani, intelektual. Untuk itu, orangtua akan menggunakan pola perlakuan yang tidak cenderung membebani di luar kemampuan anaknya. Karena itulah orangtua tidak boleh menuntut anaknya yang masih remaja untuk melakukan aktivitas seperti lazim dilakukan oleh orang-orang yang sudah dewasa, karena hal itu justru dapat menimbulkan problem emosional. Soalnya, apa yang ia menuntut tersebut memang diluar kemampuan si anak. Di samping itu, prinsip tadi mendorong orangtua mengakui realitas anaknya yang masih remaja. Sehingga tidak boleh disikapi dengan kasar, kekarasan dan mencela. Sebaliknya, ia harus bisa menggandeng tangan anaknya dengan penuh persahabatan. Sebagai

orangtua harus tampil sebagai teman yang jujur yang memberikan nasehat dan pengajaran yang tulus.⁵⁴

⁵⁴ Muhammad Jamaludin Mahfuzh, *Psikologi Anak*, hlm. 138